

TRADISI SURAN DI BANYUMAS



Disusun oleh:
Nama: Umi Marfathonah
NIM: J1A015036

Prodi S1 Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam jenis suku, adat dan kebudayaan. Setiap daerah tentunya memiliki kesenian dan tradisi dengan ciri khasnya masing-masing. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang suatu daerah tersebut baik dari lingkungan maupun masyarakat itu sendiri. Seperti dalam pendapat Sudibyo:

Kesenian yang lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat tersebut, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang tumbuh dan berasal serta berkembangnya di daerah itu (Sudibyo, 2003 : 15).

Sementara pengertian upacara tradisional menurut Suyono (dalam Herawati, 2004:115) adalah kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku pada masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Dari kedua pendapat tersebut, terlihat bahwa perbedaan kesenian dan tradisi tak terlepas dari pola hidup, keadaan alam, sistem religi, sejarah dan kebiasaan daerah itu sendiri. Kesenian dan tradisi hadir dalam kehidupan masyarakat karena memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kesenian dan tradisi akan tetap hadir dalam suatu masyarakat apabila masyarakat tersebut masih membutuhkannya.

Pembuat makalah, Umi Marfathonah adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Desa Papringan. Desa Papringan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Banyumas sendiri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Purwokerto. Kabupaten yang berada di selatan Pulau Jawa ini, memiliki luas

1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha. Wilayah ini terdiri antara daratan dan pegunungan dengan struktur daratan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan. Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat Gunung Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400M dan masih aktif. Keadaan cuaca dan iklim di Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah. Karena terletak di antara lereng pegunungan jauh dari pesisir pantai maka pengaruh angin laut tidak begitu tampak. Namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan angin hampir nampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001 mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4° C - 30,9° C. Berada di Kabupaten Banyumas sendiri yang tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa tentunya memiliki tradisi dan kesenian yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah upacara tradisi Suran atau sedekah bumi.

Tradisi Suran adalah salah satu tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang di Jawa. Suran adalah tradisi yang dilakukan untuk memperingati tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Sura. Tradisi ini dilakukan secara rutin setiap tahunnya dengan tujuan tolak bala, sarana pembersihan diri melalui introspeksi disertai dengan memanjatkan doa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan makalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apa pengaruh latar belakang masyarakat terhadap tradisi suran?
2. Bagaimana prosesi tradisi suran berjalan?
3. Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi suran?

C. TUJUAN DAN MANFAAT MAKALAH

Adapun tujuan yang akan dicapai dari pembuatan makalah ini adalah:

1. Sebagai syarat pemenuhan tugas mata kuliah Masyarakat dan Kesenian dan Indonesia.
2. Mengetahui latar belakang tradisi suran.
3. Mengetahui prosesi dari tradisi suran.
4. Mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi suran.

Sementara manfaat yang diharapkan dalam pembuatan makalah ini adalah:

1. Menjadi referensi bagi pembaca maupun pengkaji tentang tradisi suran.
2. Sebagai pendokumentasian tradisi suran dan diharapkan dapat turut serta dalam pelestarian tradisi suran.

BAB II

SURAN SEBAGAI TRADISI

A. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2). Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan pedoman hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan.

Nilai-nilai tradisi Indonesia mengandung unsur-unsur kebatinan yang percayan akan adanya kekuatan di luar kekuatan manusia yang mengatur kehidupan mereka. Misalnya roh orang-orang keramat, roh leluhur, kekuatan-kekuatan gaib dari benda-benda atau tempat-tempat tertentu.

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu traditio yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Hal tersebut juga dapat dikarenakan oleh perubahan dalam gaya hidup masyarakat seiring dengan berjalannya waktu sehingga dapat meninggalkan dasar-dasar nilai dari budaya masyarakat itu sendiri.

Dipertegas lagi oleh Esten (1993 : 11) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun – temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai – nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990 : 4141) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke

generasi berikutnya secara turun temurun, Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat. Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam

bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya

5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, kesetiaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini .

B. TRADISI SURAN

1. Latar Belakang Tradisi Suran.

Suran merupakan adat kebiasaan dalam masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru sesuai dengan sistem penanggalan Jawa. Tradisi ini semula merupakan tradisi besar, kemudian menyebar di kalangan masyarakat biasa. Tradisi Suran merupakan buah karya kebudayaan waktu Jawa yang dikukuhkan oleh Raja Mataram, Sultan Agung Hanjkrakusuma. Masyarakat Jawa mengakui bahwa Sultan Agung Hanjkrakusuma adalah raja Mataram pemeluk agama Islam yang taat, maka ia memperkenalkan perubahan tahun baru Jawa yang menggabungkan tahun Caka yang telah berkembang dengan tahun baru Islam yang sedang ia introduksikan. Pengenalan tahun baru itu dikenal dengan

nama Tradisi Suran, sebuah tradisi yang ditujukan sebagai pembaku tahun Jawa. Pembakuan tahun baru Jawa berlangsung mulai tanggal 1 Sura 1555 Caka.

1 Suro adalah Tahun Baru menurut kalender Jawa. Berbeda dengan perayaan tahun baru kalender Masehi yang setiap tanggal 1 Januari dirayakan dengan nuansa pesta, orang Jawa tradisional lebih menghayati nuansa spiritualnya untuk mendekatkan diri pada Tuhan yang Maha Kuasa sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan atas segala berkah yang telah diberikan selama ini dan dengan harapan di tahun yang akan datang ini senantiasa dianugerahi keselamatan serta berkah yang lebih berlimpah ruah.

Masyarakat Banyumas dan masyarakat Jawa pada umumnya memiliki tradisi yang sudah mengakar yaitu tradisi Suran yang biasa diadakan pada bulan Sura, bulan pertama pada kalender Jawa. Sura artinya berani, siapa yang berani hidup berarti berani mati. Siapa saja yang hidup di alam dunia harus mau merawat alam supaya lestari semua kekayaan alam yang ada di bumi. Sura berarti juga kosong, menurut adat Jawa manusia hidup berasal dari kosong dan nanti akan kembali kosong (tidak ada) lagi. Semua itu digambarkan dalam bulan Sura dan Besar yang sama-sama memiliki arti kosong (tidak ada).

Selama bulan Sura banyak orang yang mengadakan bermacam ritual untuk diri sendiri, masyarakat, sampai dengan lestarinya alam semesta. Bagi mereka yang mengadakan ritual untuk dirinya sendiri masyarakat Banyumas biasanya melakukan tirakat, juga ada yang mengadakan ruwat sukerta dan ruwat sengkala. Tujuannya membuang energi negatif yang berada dalam tubuh supaya hidup dapat sehat, selamat, dan lancar rejekinya.

Tradisi Suran merupakan sarana pengungkapan rasa syukur terhadap Yang Kuasa atas hasil bumi yang telah diberikan. Didukung dengan latar geografis Desa Papringan yang berada di pesisir selatan sungai serayu memungkinkan akan banyaknya sawah dan juga perkebunan yang menghasilkan banyak hasil bumi atau agraris. Dengan letak geografis yang mendukung mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai petani, maka hal ini juga melatarbelakangi adanya tradisi suran.

2. Tujuan Tradisi Suran.

Dalam komunitas masyarakat baik yang ada di kota maupun di desa tentu memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu upacara tradisi walaupun tujuannya sama. Dalam prosesi pelaksanaan upacara tradisi suran di Banyumas tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan upacara yang biasanya dilaksanakan pada hari Selasa atau Jumat minggu pertama pada bulan Sura antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memperingati tahun baru (1 Suro) dalam penanggalan Jawa sekaligus memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi limpahan taufik dan hidayah
- b. Sebagai sarana pembersihan diri dari hal-hal buruk yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai sarana mempererat persaudaraan melalui pembagian makanan yang sebelumnya sudah didoakan bersama.
- d. Sebagai sarana introspeksi terhadap diri sendiri pada masa lalu untuk direnungkan kembali sebagai pembelajaran di masa mendatang.

3. Perlengkapan Tradisi Suran.

Karena tradisi suran termasuk tradisi yang sederhana namun sarat akan makna, tradisi ini tak perlu membutuhkan banyak peralatan dalam prosesinya. Termasuk juga dalam pakaian, masyarakat tak menggunakan pakaian adat atau pakaian khas. Dalam prosesi tradisi tersebut masyarakat yang berpartisipasi mengenakan pakaian sehari-hari yang sopan. Hal tersebut tentu saja mempunyai makna bahwa tradisi suran merupakan cerminan dari kegiatan masyarakat desa sehari-hari.

Adapun pelengkap prosesi tradisi suran yaitu:

- a. Alat kebersihan. Perlengkapan ini biasanya dibawa dari rumah masing-masing atau hasil iuran dari RT atau RW setempat.

b. Sesajian dalam bentuk olahan hasil bumi. Seperti hasil dari pertanian, perkebunan dan sungai.

3. Prosesi Tradisi Suran.

a. Pembersihan Desa.

Pada hari yang telah disepakati, ketua RW setempat akan memimpin acara mulainya tradisi suran pada tempat yang telah ditentukan. Diawali dengan gotong royong membersihkan jalan-jalan desa, membersihkan makam maupun perbaikan saluran-saluran air yang rusak. Pembersihan ini biasanya dilakukan para kepala rumah tangga sedangkan ibu-ibu bertugas untuk mempersiapkan nasi takir pada kegiatan prosesi tradisi suran selanjutnya.

b. Sesajian.

Sesajian dalam tradisi nyadran ini berbentuk nasi takir atau nasi yang ditempatkan dalam wadah yang terbuat dari daun pisang. Isi dari nasi takir tersebut terdiri atas nasi, lauk pauk, sayur mayur dan buah-buahan. Adapun makna dari nasi takir ini adalah perlambang rasa syukur terhadap hasil bumi kepada Yang Kuasa. Masing-masing rumah akan membuat 6-8 nasi takir yang nantinya akan ditukar antar anggota masyarakat lainnya. Makna dari penukaran nasi takir ini tak lain adalah sarana mempererat persaudaraan antar masyarakat. Nasi takir yang telah disiapkan akan dikumpulkan di tempat perjanjian selepas selesai membersihkan desa. Acara akan dimulai dengan dimulainya doa bersama yang dipimpin oleh ketua masyarakat untuk meminta keselamatan dan sebagai wujud rasa syukur. Kemudian masyarakat akan berkumpul untuk makan bersama dan juga bertukar nasi takir yang nantinya akan dibawa pulang.

4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Suran

Menurut Isyanti (2007) dalam sebuah tradisi ada nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal.

Sedangkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tradisi suran di Banyumas antara lain:

a. Gotong royong. Gotong-royong merupakan jati diri bangsa yang tidak boleh dibiarkan pudar begitu saja oleh perkembangan zaman. Gotong-royong diharapkan dapat mendarah daging dalam jiwa generasi-generasi penerus bangsa untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Dalam tradisi suran tersebut terlihat mulai dari awal sampai akhir acara dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat. Para pemuda dan orang tua akan saling membantu agar acara terlaksana dengan lancar. Para ibu-ibu juga akan saling membantu jika salah satu dari mereka belum selesai menyiapkan nasi takir.

b. Nilai persatuan dan kesatuan tercermin saat pembagian sedekah makanan hasil bumi dan makan bersama-sama.

c. Nilai demokrasi. Hal ini adalah perwujudan dari masyarakat desa dalam menentukan bagaimana acara tradisi suran itu sendiri akan berjalan.

d. Nilai pengendalian sosial. Dalam tradisi suran masyarakat memberi ucapan sekaligus rasa syukur kepada Sang Pencipta dan dengan suran masyarakat mampu untuk mempertahankan dan menjaga tradisi mereka.

e. Nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sering juga disebut sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh aspek kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian, dapat berupa tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup. Sistem tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal, mereka dapat melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang

secara berkelanjutan. (Permana, 2010: 2-3). Nilai kearifan lokal ini ditunjukkan saat mereka melaksanakan kegiatan tradisi suran dan tetap berjalan meskipun jaman telah berganti.

Dari nilai-nilai diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung merupakan bentuk implementasi dari butir-butir sila-sila Pancasila.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Tradisi Suran merupakan tradisi yang menurun dan dipertahankan oleh masyarakat desa dan dilaksanakan pada bulan Sura . Adapun tujuan tradisi ini adalah sebagai sarana pengungkapan rasa syukur dan juga mewujudkan nilai-nilai dalam kemasyarakatan. Kegiatan dalam tradisi ini terdiri dari pembersihan desa, doa bersama dan pembagian makanan hasil bumi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini antara lain: nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai demokrasi, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal.

B. Saran

1. Sebagai tradisi yang kaya akan nilai-nilai dalam masyarakat sebaiknya tetap dilaksanakan setiap tahunnya.
2. Di era yang modern ini, ada baiknya pihak pejabat desa atau para pemuda membuat dokumentasi masing-masing tradisi di desa yang bersangkutan, selain sebagai info bagi masyarakat luar, juga sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

BAB IV

PENUTUP

Demikian materi dan penjelasan mengenai tradisi suran. Dengan makalah ini penyusun berharap agar menjadi rujukan dan manfaat bagi para pembaca. Tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya, karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya rujukan atau referensi yang ada hubungannya dengan judul makalah ini.

Penyusun berharap pada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun agar lebih baik di makalah-makalah selanjutnya. Sekian penutup dari penyusun semoga bermanfaat dan penyusun ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjutak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- PT Akar Media Indonesia. 2014. *Akar Media Indonesia Episode-01: Melestarikan Orisinalitas, Volume 1 dari Akar Media*. Jakarta: PT Akar Media Indonesia.
- Mattulada. 1997. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Tuti, Siti Noer Tyas. 2015. *Tradisi Nyadran sebagai Komunikasi Ritual*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Ajim, Nanang. "Tradisi Suran Di Kabupaten Banyumas". Maret 2015. <http://www.mikirbae.com/2015/03/tradisi-suran-di-kabupaten-banyumas.html>, diakses tanggal 11 Oktober 2016.

LAMPIRAN

Tradisi Suran yang dilaksanakan pada hari Jumat, 7 Oktober 2016 di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Berikut adalah dokumentasi dalam prosesi pembagian makanan nasi takir.

